

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Penelitian Manajemen keuangan menurut Purba dkk., (2021), pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Menurut para ahli dalam Irfani (2020), manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berbubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Menurut Anwar (2019), manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan, menggunakan atau mengalokasikan dana untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang manajemen keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah ilmu tentang bagaimana cara mencari dana dan mengelola keuangan yang baik agar dana yang didapati bisa dipakai secara optimal. Manajemen keuangan di perusahaan bertujuan untuk memperoleh dana dan memanfaatkannya secara efektif dan efisien.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2014), fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama : investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah hal yang paling penting dari ketiga keputusan di atas ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hasil tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total aset yang perlu dimiliki oleh perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan penting kedua dalam perusahaan berkaitan dengan keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi bagian kanan laporan posisi keuangan.

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan penting ketiga bagi perusahaan adalah keputusan mengenai manajemen aset. Ketika aset telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, aset ini masih harus dikelola secara efisien.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Dermawan (2012), menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Rudianto (2021), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang manajemen keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan yang digambarkan dalam bentuk

laporan yang terdiri dari Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi serta oleh siapa pun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khususnya untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Menurut Kasmir (2018), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Bentuk Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2017), meskipun satu badan usaha memiliki produk, ukuran perusahaan, dan jumlah transaksi yang berbeda satu dengan lainnya, laporan keuangan yang disajikan harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

Sesuai dengan PSAK No. 1 Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2017 yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan (*Statement Of Financial Position*) adalah suatu daftar terstruktur yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan terdiri dari :

- a. Aset
- b. Utang usaha dan utang lainnya
- c. Kewajiban yang diestimasi
- d. Kewajiban berbunga jangka panjang
- e. Hak minoritas
- f. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2. Laporan Laba-Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Laporan laba rugi terdiri dari :

- a. Pendapatan
- b. Beban
- c. Operasi yang dihentikan
- d. Pendapatan komprehensif lain

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement Of Changes in Equity*) adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Kas (*Statement Of Cash Flows*) adalah laporan yang berisi aliran uang yang diterima dan digunakan oleh perusahaan selama 1 periode akuntansi beserta dengan sumber-sumbernya. Ada 3 aktivitas utama penyusunan laporan arus kas.

- a. Aktivitas Operasi
- b. Aktivitas Investasi
- c. Aktivitas Keuangan

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai dari pos yang di sajikan dalam laporan keuangan.

6. Laporan Posisi Keuangan Komparatif

Laporan Posisi Keuangan Komparatif adalah laporan yang buat untuk membandingkan laporan keuangan yang sama dalam beberapa periode secara berurutan.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Menurut Rudianto (2021), analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui perbandingan antara satu akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan di antara akun-akun tersebut. Analisis rasio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. (Subramanyam dan Wild, 2014).

Menurut Fahmi (2017), manfaat analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan berguna bagi pihak manajemen sebagai acuan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Bagi para kreditor analisis rasio keuangan bisa digunakan untuk memperkirakan potensi resiko pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Bagi pihak *stakeholder* organisasi analisis rasio keuangan bisa dipakai untuk menilai keuangan perusahaan sesuai kebutuhan.

2.1.6 *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (dalam Fahmi, 2017), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Baimwera et al (2014), mengartikan *financial distress* adalah kemungkinan dimana perusahaan tidak memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya atau membayar utang.

Bagi perusahaan, salah satu penyebab kebangkrutan yang paling sering terjadi adalah saat perusahaan dalam kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Karena berbeda dengan penurunan laba biasa, *financial distress* dapat mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan karena suatu perusahaan tidak memiliki keseimbangan finansial secara baik, likuiditas perusahaan tergolong sehat namun kemampuan membayar utang-utangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah. Kegagalan keuangan bisa

berbentuk kebangkrutan ataupun kepailitan. Kepailitan ini berarti industri tidak bisaenuhi kewajibannya dikala ini sebab *current liabilities* melebihi *current assets*. (Farah, 2018).

Menurut Ilya Avianti (dalam Fahmi, 2017), ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (negatif *net worth*), sedangkan *flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Tetapi tidak semua kondisi *financial distress* yang terjadi merupakan bencana bagi perusahaan. *Financial distress* dapat dikatakan sebagai “sistem peringatan dini” bagi sebuah perusahaan untuk menghadapi masalah, contohnya perusahaan dengan utang yang lebih besar akan lebih dulu mengalami *financial distress* daripada perusahaan yang memiliki utang sedikit. Terdapat beberapa pendapat tentang *financial distress* yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan.

Namun pada dasarnya hal ini berbeda, *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan dalam hal keuangan perusahaan sedangkan masih banyak faktor-faktor di luar keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu akan mengalami kebangkrutan, tergantung dari pihak manajemen bisa mengatasi permasalahan ini atau tidak karena pada dasarnya *financial distress* merupakan sinyal kebangkrutan suatu perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan yang sudah diperkirakan mengalami *financial distress* di awal periode akan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pencegahan. Perusahaan dengan utang sedikit dapat juga mengalami *financial distress* di akhir periode,

banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* yang langsung dilikuidasi, yang disebabkan oleh asset perusahaan yang dimiliki tidak cukup, sehingga kemampuan untuk membayar utang dengan asset perusahaan tidak memungkinkan sehingga menyebabkan kebangkrutan.

2.1.7 Tujuan dan Manfaat *Financial Distress*

Penelitian Platt serta Platt (dalam Bilgies, 2023), melaporkan tujuan analisis data jika suatu perusahaan menghadapi *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Menentukan aksi manajemen dalam menghindari permasalahan saat sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen bisa mengganti aksi merger ataupun *take over* agar industri bisa membayar utang serta mengelola industri dengan lebih baik.
3. Memberikan ciri peringatan dini akan adanya kebangkruta pada masa yang akan datang.

Munawir (dalam Bilgies, 2023), berpendapat bahwa *financial distress* bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya :

1. Pemberi Pinjaman (semacam pihak bank)
Data kebangkrutan dapat berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang hendak diberi pinjaman, serta berguna untuk para pemegang kebijakan untuk memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
Untuk mengestimasi kemungkinan isyarat awal kebangkrutan.
3. Pihak Pemerintah
Pemerintah bertugas untuk mengawasi jalannya usaha pada sebagian zona usaha (contohnya zona perbankan) serta badan-badan usaha milik negara (BUMN) dengan memiliki kepentingan untuk melihat kebangkrutan sejak dini.

2.1.8 Gejala *Financial Distress*

Platt serta Platt (dalam Bilgies, 2023), menjelaskan ada berbagai gejala yang terjadi ketika industri mengalami *financial distress*. Berikut ini gejala *financial distress*:

1. Adanya penghentian tenaga kerja dan tidak ada pembagian deviden.
2. *Interest Coverage Ratio*.
3. Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang.
4. Laba bersih pendapatan (*net operating income*) negatif.
5. Terdapat pergantian harga ekuitas.
6. Berhentinya operasi industri atas wewenang pemerintah serta industri tersebut untuk melaksanakan perencanaan restrukturisasi.
7. Industri menghadapi pelanggaran teknis dalam hutang serta diprediksi industri tersebut menghadapi kebangkrutan pada masa yang akan datang.
8. Memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif.

2.1.9 Penyebab *Financial Distress*

Financial distress disebabkan oleh beberapa faktor menurut Lizal (dalam Pramuditya, 2014) adalah sebagai berikut:

1. *Neoclassical model*
Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.
2. *Financial model*
Financial distress diidentifikasi dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constraints*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Financial distress menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

2.1.10 Metode Analisis *Financial Distress*

Metode analisis *financial distress* banyak mengalami perubahan dan banyak digunakan oleh berbagai perusahaan diberbagai sektor industri dan bidang usaha. Berikut ini adalah beberapa metode pengukuran *financial distress* perusahaan :

1. Analisis model *Altman (Z-Score)*

Menurut Rudianto (2013), analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode Altman (1968), metode ini menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode *Multivariate*. Metode *Multivariate* menggunakan dua rasio atau lebih secara bersamaan dalam satu persamaan, sehingga metode ini akan mempermudah analisis atas kondisi keuangan suatu perusahaan.

Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Altman mengurangi satu variabel yang ada pada persamaan yang dibuatnya yaitu penjualan/total aset, sehingga model prediksi yang dibuatnya bisa dipakai semua jenis perusahaan (Pangkey, 2018). Model Altman (1968) ini menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja/Total aset

X2 = Laba yang ditahan/Total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X_4 = Nilai buku saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang

Kriteria untuk persamaan model Altman (Z-Score) ini adalah :

1. Jika nilai Z-Score $> 1,1$, maka perusahaan diprediksi dalam kondisi tidak sehat atau *financial distress*.
2. Jika nilai $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$, maka perusahaan diprediksi berada pada kondisi *Grey Area*.
3. Jika nilai Z-Score $< 2,6$, maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat.

2. Analisis model Zmijewski (X-Score)

Menurut Prihantini dan Sari (2013), model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang yang melibatkan perhitungan rasio keuangan berdasarkan data historis perusahaan. Model ini menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan. Metode ini menghasilkan skor *X-Score* yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan.

Zmijewski (1984) menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu, Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9%. Model Zmijewski (1984) ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

X_1 = *ROA(Return on Asset)* atau *Net Income /Total Assets*

$X_2 = \text{Leverage (Debt Ratio)}$ atau $\text{Total Liabilities/Total Assets}$

$X_3 = \text{Likuiditas (Current Ratio)}$ atau $\text{Current Assets/Current Liabilities}$

Kriteria untuk persamaan model *Zmijewski (X-Score)* ini adalah :

1. Jika nilai X-Score ≥ 0 , maka perusahaan diprediksi tidak sehat dan berpotensi mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai X-Score < 0 , maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

3. Analisis model *Springate (S-Score)*

Analisis *financial distress* model ini dipublikasikan oleh Springate pada tahun 1978. Model ini merupakan pengembangan dari model Altman dan model ini dikembangkan dengan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Pada awalnya, pada model ini menggunakan 19 rasio keuangan yang populer tetapi setelah melakukan pengujian akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan termasuk perusahaan yang sehat atau bangkrut. Model ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan yang ada di Kanada sebagai sampel yang digunakan oleh Springate.

Metode ini menghitung tingkat kerentanan perusahaan terhadap *financial distress* dengan membagi total asset dengan total liabilitas. Semakin rendah hasil pembagian ini, semakin tinggi resiko kebangkrutannya. Metode ini menghasilkan skor *S-Score* yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Persamaan model yang dikemukakan oleh Springate (1978) ini adalah :

$$S\text{- Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \text{Earning Before Interest Tax/Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Tax/Current Liabilities}$

$X4 = \text{Sales/Total Assets}$

Kriteria untuk persamaan model *Springate (S-Score)* ini adalah :

1. Jika nilai S-Score $\leq 0,862$, maka perusahaan termasuk perusahaan tidak sehat dan berpotensi mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai S-Score $> 0,862$, maka perusahaan dikategorikan termasuk perusahaan sehat.

4. Analisis model Grover (G-Score)

Menurut Prihantini dan Sari (2013), model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Parquinda dan Azizah (2019) menjelaskan metode Grover ini merupakan pengembangan dari analisis *Financial distress* metode Altman Z-Score.

Jeffrey S. Grover (2001) menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan Grover adalah sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut:

$$\text{G-Score} = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016X3 + 0,057$$

Keterangan :

X1 : *Working Capital/Total Asset*

X2 : *Earning Before Interest Tax/Total Aset*

X3 : *Net Income / Total Assets*

Kriteria untuk persamaan model *Grober (G-Score)* ini adalah :

1. Jika nilai G-Score $\leq -0,02$, maka perusahaan termasuk perusahaan tidak sehat dan berpotensi mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai G-Score $\geq 0,01$, maka perusahaan dikategorikan termasuk perusahaan sehat.

5. Analisis model *Ohllson (O-Score)*

Metode kelima yang digunakan dalam analisis *financial distress* yaitu Metode Ohlson (1980). Metode ini menggunakan analisis logit, hal ini untuk menutupi kekurangan dalam metode *Multiple Discriminate Analysis (MDA)*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keakuratan sebesar 96,4% untuk memprediksi kebangkrutan. Model Ohlson (1980) ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan :

O : *Bankruptcy Index*

X1 : Log Total Aset/GNP

X2 : Total Kewajiban/Total Aset

X3 : Modal Kerja/Total Aset

X4 : Kewajiban Lancar/*Current Aset*

X5 : 1 jika total kewajiban > total aset; 0 jika sebaliknya

X6 : *Net Income*/Total Aset

X7 : Arus Kas Operasi/Total Kewajiban

X8 : 1 jika laba bersih negatif; 0 jika sebaliknya

X9 : $(\text{Net Income year } t - \text{Net Income year } t-1) / (\text{Net Income year } t + \text{Net Income year } t-1)$

Kriteria untuk persamaan model Ohlson (*O-Score*) ini adalah :

1. Jika nilai $O \geq 0,38$, maka perusahaan termasuk perusahaan tidak sehat dan berpotensi mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai $O < 0,38$, maka perusahaan dikategorikan termasuk perusahaan sehat.

6. Analisis model *Zavgren (Y-Score)*

Metode terakhir yaitu Metode *Zavgren* (1985). Metode *Zavgren* menggunakan analisis logit, dalam penelitian yang dilakukan dari tahun 1980 sampai 1990 didapat tingkat akurasi 82,2% untuk prediksi kebangkrutan. Metode ini menyatakan apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak dalam bentuk probabilitas dan bukan dalam bentuk nilai cut-off.

Keunggulan dari metode *Zavgren* dapat menunjukkan tingkat aktivitas aset pada tingkat kegiatan tertentu dan aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu, sehingga dapat diketahui nilai dana kelebihan yang tertanam pada aset perusahaan. Model *Zavgren* (1985) ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$Y = 0,23883 - 0,108X1 - 1,583X2 - 10,78X3 + 3,074X4 - 0,486X5 - 4,35X6 + 0,11X7$$

Y : Fungsi *Multivariant*

X1 : Persediaan/Penjualan

X2 : Piutang/Persediaan

X3 : Kas/Total Aset

X4 : Aset Lancar/Kewajiban Lancar

X5 : Laba Bersih/(Total Aset – Kewajiban Lancar)

X6 : Kewajiban Jangka Panjang/ (Total Aset – Kewajiban Lancar)

X7 : Penjualan/(Modal Kerja + Aset Tetap)

Kriteria untuk persamaan model Zavgren (*Y-Score*) ini adalah jika nilai *Y* berhasil diperoleh, langkah selanjutnya yaitu mencari nilai probabilitas kebangkrutan dengan model logit. Jika nilai probabilitas menunjukkan nilai 1, maka perusahaan tersebut dikategorikan bangkrut. jika nilai probabilitas menunjukkan nilai dibawah 1, maka perusahaan masuk kategori sehat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Sumber	Judul Penelitian	Alat Analisis	Teknik Analisis	Sumber Data	Hasil Penelitian	Research Gap Jurnal dan Skripsi
1	Penulis : Syahrul Ilyasa Sumber : Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. 2022	Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan <i>Internal Growth Rate</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan <i>Internal Growth Rate</i>	Kuantitatif Deskriptif	Sekunder	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara ke empat model prediksi. Model Springate menjadi yang paling baik dengan tingkat akurasi 88.89% dan tingkat error I type 8%, kedua adalah model zmijewski dengan tingkat akurasi 88.89% dan tingkat error I type 42.86%, yang ketiga adalah model Altman dengan tingkat akurasi 75% dan tingkat error type I 46.67%, dan yang terakhir adalah model <i>internal growth rate</i> dengan tingkat akurasi 66.69% dan tingkat error I type 11.11%.	Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski Perbedaan : Menggunakan Model Altman Z-Score, dan <i>Internal Growth Rate</i> , objek penelitian ini menggunakan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016

2	<p>Penulis : Fahmi Wahyudin</p> <p>Sumber : Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekambaru. 22022.</p>	<p>Analisis Keakuratan Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020</p>	<p>Model Grover, Altman (Z- Score), Springate, dan Zmijewski</p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Berdasarkan hasil uji akurasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 adalah model Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 78,24% dengan <i>Type Error</i> I sebesar 13,53% dan <i>Type Error</i> II sebesar 8,24%. Kemudian model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 73,53% dengan <i>Type Error I</i> sebesar 15,88% dan <i>Type Error</i> II sebesar 10,59%. Disusul model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 64,12% dengan <i>Type Error I</i> sebesar 1,76% dan <i>Type Error</i> II sebesar 34,12%. Berikutnya yang terakhir adalah model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 61,18% dengan <i>Type Error</i> I sebesar 2,94% dan <i>Type Error</i> II sebesar 15,29%.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Menggunakan Model Grover dan Altman (Z- Score), objek penelitian ini menggunakan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020</p>
---	--	---	--	-----------------------------------	-----------------	---	---

3	<p>Penulis : Ahmad Idris dan Rika Fitria Nur Aini</p> <p>Sumber : <i>Journal of Management and Business</i> Vol. 4, No. 2. 2021, hal. 131-142.</p>	<p>Prediksi Kebangkrutan Model Altman, Dpringate dan Zmijewski pada PT Kalbe Farma Tbk</p>	<p>Model Altman, Springate dan Zmijewski</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan bahwa menggunakan Model Altman, Springate dan Zmijewski pada PT Kalbe Farma Tbk secara rata-rata untuk periode 2011 sampai 2020 berada pada kriteria aman atau tidak berpotensi bangkrut. Untuk per tahun model springate dan zmijewski memiliki kesamaan hasil bahwa setiap tahun PT Kalbe Farma Tbk berada pada kriteria sehat. Sedangkan menggunakan model altman menunjukkan tahun 2011 berada pada kriteria rawan (<i>grey area</i>) sedangkan tahun 2012 sampai 2020 berada pada kondisi sehat.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Menggunakan Model Altman (Z-Score), objek penelitian ini menggunakan PT Kalbe Farma Tbk</p>
4	<p>Penulis : Mentary Wahyu Adi Priyanti dan Ikhsan Budi Riharjo</p> <p>Sumber : Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol 8, No. 6. 2019, hal. 1-15</p>	<p>Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i></p>	<p>Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga metode tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda: (a) Metode Altman Z-Score diperoleh 1 perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>, (b) Metode Springate diperoleh 11 perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat, (c) Metode Zmijewski diperoleh 6 perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat dan 5 perusahaan dikategorikan dalam keadaan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Menggunakan Model Altman (Z-Score), objek penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>

5	<p>Penulis : Fitriani Saragih dan Artika Dewi</p> <p>Sumber : Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi. 2019. Hal. 16-21</p>	<p>Perbandingan Metode Springate dan Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Metode Springate dan Zmijewski</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Objek penelitian ini menggunakan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>
6	<p>Penulis : Darwin Zebua dan Hadi Purnomo</p> <p>Sumber : Equilibrium Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume XIV, No. 1. 2020, hal. 31-39.</p>	<p>Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski, Springate dan Grover pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018</p>	<p>Model Zmijewski, Springate dan Grover</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model Springate memprediksi paling banyak kondisi <i>financial distress</i>, kemudian diikuti oleh Grover dan model Zmijewski paling sedikit. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil bahwa ketiga model yang digunakan mempunyai perbedaan yang signifikan.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Menggunakan Model Grover, objek penelitian ini menggunakan perusahaan agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018</p>

7	<p>Penulis : Mince Batara, Yihanis Lotong dan Yuni Anggriani.</p> <p>Sumber : Jurnal Riset Akuntansi (JURA) Vol. 1, No. 1. 2023, hal. 12-35 .</p>	<p>Ananlisis Financial Distress pada PT Airasia Indonesia Tbk</p>	<p>Model Altman Z- Score Modifikasi, model Springate, model Zmijewski dan model Grover</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman PT AirAsia Indonesia,Tbk mengalami <i>financial distress</i> dari tahun 2017-2021, model Springate PT AirAsia Indonesia,Tbk juga mengalami financial distress dari tahun 2017-2021, model Zmijewski PT AirAsia Indonesia,Tbk juga mengalami <i>financial distress</i> dari tahun 2017-2021, model Grover PT AirAsia Indonesia,Tbk juga mengalami <i>financial distress</i> dari tahun 2017-2021.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi dan Grover, objek penelitian ini menggunakan PT Airasia Indonesia Tbk</p>
8	<p>Penulis : Veni Tiara Sari dan Apriani Dorkas Rambu Atahau</p> <p>Sumber : Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 2. 2020, hal. : 91–98.</p>	<p>Analisis Model Springate, Grover dan Zmijewski sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pada PT Asuransi Jiwasraya</p>	<p>Model Springate, Grover dan Zmijewski</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Pada hasil akhir penelitian berdasarkan Model Springate dan Grover perusahaan dikatakan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut, sedangkan hasil dengan menggunakan Model Zmijewski dikatakan bahwa perusahaan bangkrut, meskipun hasil penelitian mengatakan perusahaan bangkrut, namun pada realitanya perusahaan masih berjalan hingga saat ini.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Menggunakan Model Grover, objek penelitian ini menggunakan PT Asuransi Jiwasraya</p>

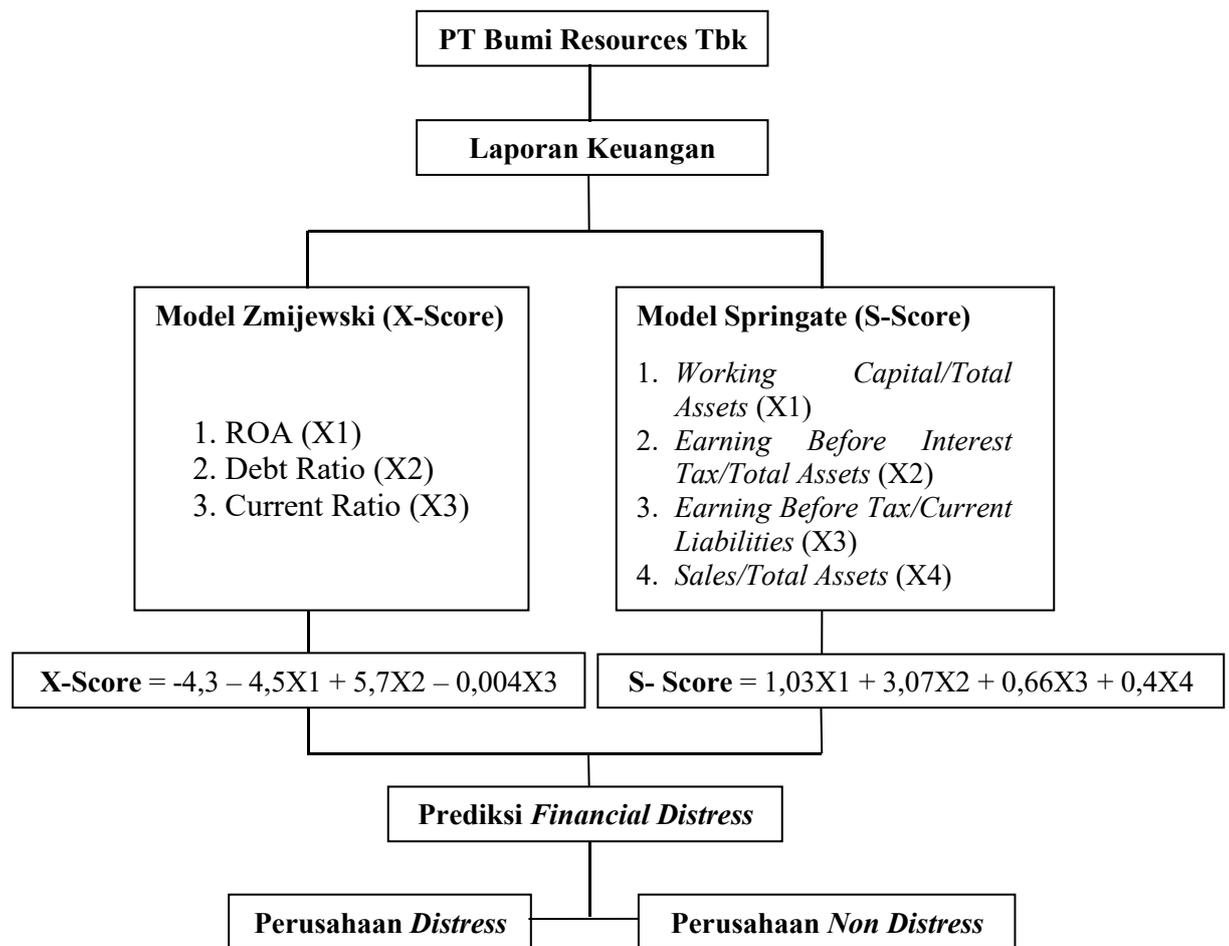
9	<p>Penulis : Selvi Retnaning Diah, Nur Ainiyah dan Hari setiono</p> <p>Sumber : Seminar Nasional Akuntansi Bisnis dan Manajemen (SNABM) 1th Vol. 1 No. 1. 2022, hal. 219-226.</p>	<p>Analisis Kebangkrutan Model Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan PT Chitose Internasional Tbk Periode 2018-2020</p>	<p>Model Altman, Springate dan Zmijewski</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Hasil penelitian PT Chitose Internasional Tbk dengan menggunakan altman z-score berpotensi bangkrut ditahun 2018 dan 2020, dan ditahun 2019 perusahaan berada dizona kelabu. Dengan menggunakan metode springate berpotensi bangkrut ditahun 2019 dan 2020, sedangkan ditahun 2018 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Dengan menggunakan metode zmijewski tidak berpotensi bangkrut selama 3 tahun (2018-2020).</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Menggunakan Mode Altman, objek penelitian ini menggunakan PT Chitose Internasional Tbk Periode 2018-2020</p>
10	<p>Penulis : Nurlela dan Laily Purnama Sari</p> <p>Sumber : <i>The Journal of Accounting and Finance</i> Vol. 1, No. 1. 2020, hal. 1-10.</p>	<p><i>Financial Distress Analysis with Springate and Zmijewski Model at PT. Smartfren Telecom, Tbk and PT. Bakrie Telecom.Tbk</i></p>	<p>Model Springate dan Zmijewski</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Sekunder</p>	<p>Hasil penelitian dengan menggunakan model springate dapat disimpulkan bahwa PT Samrtfren Telekom Tbk dan PT Bakri Telekom Tbk mengalami <i>financial distress</i> dari tahun 2011-2016, sedangkan menggunakan model zmijewski PT Samrtfren Telekom Tbk mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2012 dan 2015 dan PT Bakri Telekom Tbk mengalami <i>financial distress</i> di tahun 2011.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan Model Springate, dan Zmijewski</p> <p>Perbedaan : Objek penelitian ini menggunakan PT. Smartfren Telecom Tbk dan PT. Bakrie Telecom Tbk</p>

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, ada beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang membahas tentang analisis prediksi *financial distress* perusahaan menggunakan model Zmijewski (X-Score) dan model Springate (S-Score). Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan acuan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Prediksi *Financial Distress* pada PT Bumi Resources Tbk dengan Menggunakan Model Zmijewski (X-Score) dan Springate (S-Score)”. Objek penelitian ini adalah PT Bumi Resources Tbk dengan periode penelitian selama 10 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana hasil analisis prediksi *Financial Distress* PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021 dengan menggunakan analisis model Zmijewski (X-Score) (*Return on Asset, Debt Ratio, Current Ratio*) dan analisis model Springate (S-Score) (*Working Capital to Total Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset, Earning Before Taxes to Current Liabilities, Sales to Total Asset*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil prediksi *Financial Distress* PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021 dengan menggunakan Analisis Model Zmijewski (X-Score) dan Analisis Model Springate (S-Score).

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi *Financial Distress* menggunakan Model Zmijewski (X-Score) dan Springate (S-Score) pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021. Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka di atas, diperoleh kerangka pikir, berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir
Sumber : Data diolah peneliti, 2023